



BAB III.

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

Keuangan daerah menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah, dalam kerangka anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Keuangan daerah menunjukkan manajemen pengorganisasian dan pengelolaan sumber-sumber kekayaan yang ada pada suatu daerah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki daerah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada dasarnya bertujuan untuk menyelaraskan kebijakan ekonomi makro dan sumber daya yang tersedia, mengalokasikan sumber daya secara tepat sesuai kebijakan pemerintah dan mempersiapkan kondisi bagi pelaksanaan pengelolaan anggaran secara baik. Aspek penting dalam penyusunan anggaran adalah penyelarasan antara kebijakan (*policy*), perencanaan (*planning*) dengan penganggaran (*budgeting*) antara pemerintah dengan pemerintah daerah.

Kinerja keuangan masa lalu pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keuangan di masa lalu yang menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah. Melalui analisis ini akan diperoleh gambaran kapasitas pendapatan dan belanja daerah untuk menjadi bahan penyusunan penghitungan kerangka pendanaan pembangunan daerah proyeksi 3 (tiga) tahun kedepan. Gambaran kinerja keuangan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah Kabupaten Bantul, dijabarkan sebagai berikut:



3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD

Kinerja pelaksanaan APBD pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD. Secara umum komponen APBD terdiri dari:

Komponen Pendapatan:

- 1) Pendapatan Asli Daerah yang berasal dari Hasil Pajak Daerah, Hasil Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah;
- 2) Dana Perimbangan yang berasal dari Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus; serta
- 3) Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah yang berasal dari Pendapatan Hibah, Dana Darurat, Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya, Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus, dan Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya.

Komponen Belanja:

- 1) Belanja Tidak Langsung yang didalamnya terdiri atas Belanja Pegawai, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa Lainnya, dan Belanja Tidak Terduga; dan
- 2) Belanja Langsung yang didalamnya terdiri atas Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, serta Belanja Modal.

Komponen Pembiayaan:

- 1) Penerimaan Pembiayaan Daerah yang didalamnya terdiri atas Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Lalu, Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman, dan Penerimaan Piutang Daerah;



- 2) Pengeluaran Pembiayaan Daerah yang didalamnya terdiri atas Pembentukan Dana Cadangan, Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah, dan Pembayaran Pokok Utang; serta
- 3) Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan.

Kinerja pelaksanaan APBD tahun sebelumnya dapat dilihat dari aspek tingkat realisasi APBD, perkembangan APBD, permasalahan yang muncul serta potensi tantangan kedepan. Secara umum gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah

Gambaran tentang rata-rata pertumbuhan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2013-2017 tertuang pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1.
Rata-Rata Pertumbuhan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata - Rata Per-tumbu-han
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	%
1	PENDAPATAN	1.520.302.695.802,11	1.813.917.142.697,00	1.951.223.236.705,05	2.000.334.166.353,84	2.086.878.989.570,45	8,43
1.1.	PENDAPATAN ASLI DAERAH	224.197.864.331,11	357.411.062.724,00	390.624.492.073,16	404.454.703.746,07	494.179.068.471,97	23,61
1.1.1.	Pajak Daerah	83.232.017.500,00	99.558.470.705,00	123.257.183.734,63	133.474.742.165,22	165.562.359.004,37	18,94
1.1.2.	Retribusi Daerah	27.116.286.436,00	26.004.713.221,00	22.840.342.141,00	26.613.085.433,67	31.575.738.483,00	4,72
1.1.3.	Hasil Pengel. Keuangan Daerah yang dipisahkan	9.508.075.666,16	12.643.382.253,00	18.379.740.300,31	21.068.269.986,18	20.130.437.131,20	22,13
1.1.4.	Lain-lain PAD yang Sah	104.341.484.728,95	219.204.496.545,00	226.147.225.897,22	223.298.606.161,00	276.910.533.853,40	34
1.2.	DANA PERIMBANGAN	938.492.077.341,00	1.036.632.898.871,00	1.041.842.461.074,00	1.331.352.777.163,00	1.287.256.262.558,00	8,86
1.2.1.	Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	36.484.563.341,00	26.466.340.871,00	26.631.974.074,00	39.338.415.888,00	34.871.178.970,00	2,38
1.2.2.	Dana Alokasi Umum	854.810.634.000,00	949.252.188.000,00	942.850.827.000,00	999.814.365.000,00	982.250.842.000,00	3,66
1.2.3.	Dana Alokasi Khusus	47.196.880.000,00	60.914.370.000,00	72.359.660.000,00	292.199.996.275,00	270.134.241.588,00	86,03
1.3.	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	357.612.754.130,00	419.873.181.102,00	518.756.283.557,89	264.526.685.444,77	305.443.658.540,48	1,86
1.3.1.	Hibah	4.931.948.900,00	3.413.205.900,00	5.174.588.400,00	6.148.735.500,00	10.598.764.728,00	28
1.3.2.	Dana Darurat	-	-	-	-	-	-
1.3.3.	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	77.299.389.230,00	98.768.112.402,00	127.655.949.157,89	137.137.204.944,77	145.068.714.991,48	17,56
1.3.4.	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	246.782.676.000,00	285.847.270.000,00	354.195.046.000,00	99.912.945.000,00	131.691.087.000,00	-0,06
1.3.5.	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau	28.598.740.000,00	31.844.592.800,00	31.730.700.000,00	21.327.800.000,00	18.085.091.821,00	-9,25



	Pemerintah Daerah lainnya						
2	BELANJA	1.387.719.170.740,15	1.700.351.278.810,00	1.933.302.495.457,00	2.016.543.978.974,00	2.076.742.163.062,60	10,88
2.1.	BELANJA TIDAK LANGSUNG	916.215.912.463,00	978.483.338.794,00	1.178.889.689.579,00	1.265.890.290.230,00	1.116.642.511.784,00	14,83
2.1.1.	Belanja Pegawai	852.127.417.397,00	908.310.595.284,00	968.253.479.955,00	1.032.505.302.997,00	825.306.291.768,00	-0,06
2.1.2.	Belanja Bunga	24.051.603,00	10.326.592,00	-	-	-	-
2.1.3.	Belanja Subsidi		-	-	-	-	-
2.1.4.	Belanja Hibah	14.007.445.000,00	7.870.765.000,00	43.433.691.844,00	31.862.069.500,00	50.474.188.248,00	98,91
2.1.5.	Belanja Bantuan Sosial	15.778.200.000,00	11.729.150.000,00	17.453.300.000,00	3.267.350.000,00	1.650.300.000,00	-26,91
2.1.6.	Belanja Bagi Hasil	-	-	11.177.422.633,00	12.429.995.580,00	14.330.194.685,00	6,62
2.1.7.	Belanja Bantuan Keuangan	34.103.008.463,00	50.215.239.431,00	137.955.724.509,00	185.304.699.853,00	222.760.211.526,00	69,13
2.1.8.	Belanja Tidak Terduga	175.790.000,00	347.262.487,00	616.070.638,00	520.872.300,00	2.121.325.557,00	116,69
2.2.	BELANJA LANGSUNG	471.503.258.277,15	721.867.940.016,00	754.412.805.878	750.653.688.744,00	960.099.651.278,60	20,74
2.2.1.	Belanja Pegawai	94.968.987.656,00	107.521.636.429,00	48.401.696.955,00	44.678.753.435,00	69.976.098.898,00	1,79
2.2.2.	Belanja Barang dan Jasa	193.264.430.146,06	303.931.012.821,00	371.130.713.662,00	421.914.402.648,00	557.504.286.927,46	31,48
2.2.3.	Belanja Modal	183.269.840.475,09	310.415.290.766,00	334.880.395.261,00	284.060.532.661,00	332.619.265.453,14	19,79
3	PEMBIAYAAN NETTO	71.811.437.951,45	173.779.518.712,69	257.727.308.519,76	268.326.441.725,81	237.089.480.812,54	45,54
3.1.	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	110.873.724.177,71	213.163.271.394,69	291.223.808.519,76	293.078.441.725,81	261.454.280.812,54	33,95
3.2.	PENGELUARAN PEMBIAYAAN	39.062.286.226,26	39.383.752.682,00	33.496.500.000,00	24.752.000.000,00	24.364.800.000,00	-9,86

Sumber: BKAD 2018, data diolah

b) Pendapatan Daerah

Gambaran tentang Pendapatan Daerah yang disajikan secara series menginformasikan mengenai rata-rata pertumbuhan realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2013-2017, sebagaimana tertuang pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata - Rata Pertumbuhan
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	%
	PENDAPATAN	1.520.302.695.802,11	1.813.917.142.697,00	1.951.223.236.705,05	2.000.334.166.353,84	2.086.878.989.570,45	8,43
I	PENDAPATAN ASLI DAERAH	224.197.864.331,11	357.411.062.724,00	390.624.492.073,16	404.454.703.746,07	494.179.068.471,97	23,61
1	Pajak Daerah	83.232.017.500,00	99.558.470.705,00	123.257.183.734,63	133.474.742.165,22	165.562.359.004,37	18,94
2	Retribusi Daerah	27.116.286.436,00	26.004.713.221,00	22.840.342.141,00	26.613.085.433,67	31.575.738.483,00	4,72
3	Hasil Pengel. Kekayaan Daerah yang dipisahkan	9.508.075.666,16	12.643.382.253,00	18.379.740.300,31	21.068.269.986,18	20.130.437.131,20	22,13



4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	104.341.484.728,95	219.204.496.545,00	226.147.225.897,22	223.298.606.161,00	276.910.533.853,40	34
II	DANA PERIMBANGAN	938.492.077.341,00	1.036.632.898.871,00	1.041.842.461.074,00	1.331.352.777.163,00	1.287.256.262.558,00	8,86
1	Bagi Hasil Pajak & Bukan Pajak	36.484.563.341,00	26.466.340.871,00	26.631.974.074,00	39.338.415.888,00	34.871.178.970,00	2,38
2	Dana Alokasi Umum	854.810.634.000,00	949.252.188.000,00	942.850.827.000,00	999.814.365.000,00	982.250.842.000,00	3,66
3	Dana Alokasi Khusus	47.196.880.000,00	60.914.370.000,00	72.359.660.000,00	292.199.996.275,00	270.134.241.588,00	86,03
III	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	357.612.754.130,00	419.873.181.102,00	518.756.283.557,89	264.526.685.444,77	305.443.658.540,48	1,86
1	Pendapatan Hibah	4.931.948.900,00	3.413.205.900,00	5.174.588.400,00	6.148.735.500,00	10.598.764.728,00	28
2	Bagi Hasil Pajak dr Propinsi atau Pemda lainnya	77.299.389.230,00	98.768.112.402,00	127.655.949.157,89	137.137.204.944,77	145.068.714.991,48	17,56
3	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	246.782.676.000,00	285.847.270.000,00	354.195.046.000,00	99.912.945.000,00	131.691.087.000,00	-0,06
4	Bantuan Keuangan dr Prop/ Pemda Lainnya	28.598.740.000,00	31.844.592.800,00	31.730.700.000,00	21.327.800.000,00	18.085.091.821,00	-9,25

Sumber: BKAD 2018, Laporan Keuangan Kab.Bantul 2013-2017, data diolah

Berdasarkan Tabel 3.2, diperoleh gambaran bahwa realisasi pendapatan daerah cenderung meningkat pada periode tahun 2013 sebesar Rp 1.520.302.695.802,31 sampai dengan periode tahun 2017 sebesar Rp 2.086.878.989.570,45 dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pendapatan sebesar 8,43%.

Pendapatan Asli Daerah mengalami kecenderungan peningkatan pada periode tahun 2013-2017 dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 23,61%. Secara persentase pertumbuhan masing – masing komponen PAD berbeda–beda. Tingkat pertumbuhan tertinggi berasal dari Lain – lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah sebesar 34%, Pajak Daerah sebesar 18,94%, Hasil pengelolaan kekayaan daerah dipisahkan sebesar 22,13%, sedangkan pertumbuhan yang terendah adalah retribusi daerah sebesar 4,72%.

Pada prinsipnya retribusi mengalami trend kenaikan, namun di tahun 2015 terdapat penurunan retribusi disebabkan adanya mutasi rekening pendapatan dari retribusi daerah ke lain-lain pendapatan yang sah, akibat pergantian bentuk pengelolaan keuangan yang ada di Puskesmas yang telah menjadi BLUD. Selain itu, adanya penurunan tarif retribusi menara telekomunikasi dari 2% x NJOP PBB menjadi tarif retribusi yang lebih rendah sesuai dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi tentang besaran tarif menara telekomunikasi di Undang-Undang 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.



Sumber utama pendapatan Kabupaten Bantul berasal dari Dana Perimbangan dengan rata rata pertumbuhan sebesar 8,86%. Tingkat pertumbuhan tertinggi berasal dari Dana Alokasi Khusus yaitu dari tahun 2013 sebesar Rp 47.196.880.000,00 sampai dengan tahun 2017 sebesar Rp 270.134.241.588,00 dengan rata - rata pertumbuhan sebesar 86,03%. Selain itu capaian tersebut juga disumbang oleh dana alokasi umum. Dana alokasi umum Kabupaten Bantul setiap tahun selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan Periode 2013-2017 terakhir sebesar 3,66%.

Selain dari dana perimbangan dan PAD, sumber utama pendapatan daerah adalah dari Lain – lain Pendapatan yang Sah dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 1,86% periode Tahun 2013-2017. Selanjutnya sumber terbesar diperoleh dari Pendapatan Hibah sebesar 28% dan Bagi Hasil Pajak dari Provinsi atau Pemda Lainnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,56%, sedangkan terendah rata – rata pertumbuhannya bersumber dari Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus sebesar -0,06%. Penurunan pada Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus pada tahun 2017 terjadi karena adanya perubahan rekening pendapatan yang tadinya dana tunjangan profesi guru dan dana tambahan penghasilan guru masuk dalam dana penyesuaian dan otonomi khusus tetapi mulai tahun 2017 masuk dalam Dana Alokasi Khusus non Fisik.

c) Belanja Daerah

Selain mengukur kinerja APBD dari sumber pendapatan, juga dilakukan pada sisi realisasi belanja pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan pengukuran kinerja suatu daerah juga dapat dilihat dari seberapa besar realisasi belanja yang telah terserap. Semakin banyak belanja yang terserap semakin bagus kinerja suatu daerah. Pada tabel berikut disajikan Realisasi Belanja Daerah dibandingkan dengan Anggaran Belanja Daerah tahun 2013-2017, sebagaimana tertuang pada Tabel 3.3 sebagai berikut:



Tabel 3.3.
Realisasi Belanja Daerah Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata - rata pertum- buhan
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	
	BELANJA	1.387.719.170.740,15	1.700.351.278.810,00	1.933.302.495.457,00	2.016.543.978.974,00	2.076.742.163.062,60	10,88
I	BELANJA TIDAK LANGSUNG	916.215.912.463,00	978.483.338.794,00	1.178.889.689.579,00	1.265.890.290.230,00	1.116.642.511.784,00	6,01
1	Belanja Pegawai	852.127.417.397,00	908.310.595.284,00	968.253.479.955,00	1.032.505.302.997,00	825.306.291.768,00	-0,06
3	Belanja Bunga	24.051.603,00	10.326.592,00	-	-	-	-
4	Belanja Hibah	14.007.445.000,00	7.870.765.000,00	43.433.691.844,00	31.862.069.500,00	50.474.188.248,00	98,91
5	Belanja Bantuan Sosial	15.778.200.000,00	11.729.150.000,00	17.453.300.000,00	3.267.350.000,00	1.650.300.000,00	-26,91
6	Belanja Bagi Hasil kpd Pem. Prop/Kab/Kota dan Desa	-	-	11.177.422.633,00	12.429.995.580,00	14.330.194.685,00	6,62
7	Belanja Bantuan Keu kpd Pem. Prop, Pemda dan Pem. Bawahan	34.103.008.463,00	50.215.239.431,00	137.955.724.509,00	185.304.699.853,00	222.760.211.526,00	69,13
8	Belanja Tidak Terduga	175.790.000,00	347.262.487,00	616.070.638,00	520.872.300,00	2.121.325.557,00	116,69
II	BELANJA LANGSUNG	471.503.258.277,15	721.867.940.016,00	754.412.805.878,00	750.653.688.744,00	960.099.651.278,60	20,74
1	Belanja Pegawai	94.968.987.656,00	107.521.636.429,00	48.401.696.955,00	44.678.753.435,00	69.976.098.898,00	1,79
2	Belanja Barang dan Jasa	193.264.430.146,06	303.931.012.821,00	371.130.713.662,00	421.914.402.648,00	557.504.286.927,46	30,42
3	Belanja Modal	183.269.840.475,09	310.415.290.766,00	334.880.395.261,00	284.060.532.661,00	332.619.265.453,14	19,79

Sumber: Laporan Keuangan Kab.Bantul 2013-2017

Memperhatikan Tabel 3.3 diperoleh gambaran umum belanja periode tahun 2013-2017 bahwa realisasi Belanja mengalami pertumbuhan rata rata sebesar 10,88%, Belanja Tidak Langsung mengalami kenaikan dari Rp 916.215.912.462,92 pada Tahun 2013 hingga Rp 1.116.642.511.784,00, dengan rata-rata kenaikan realisasi Belanja Tidak Langsung sebesar 6,01%. Sedangkan dari data realisasi Belanja Langsung diperoleh gambaran bahwa realisasi Belanja Langsung juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun yaitu Rp 471.503.258.277,15 (2013) hingga Rp 960.099.651.278,60 (2017), dengan rata -rata kenaikan realisasi Belanja Langsung sebesar 20,74%. Untuk Belanja bagi Hasil Kepada Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota dan Desa pada tahun 2013 dan 2014 tidak ada dikarenakan retribusi kepada desa ditunda dan baru dilaksanakan mulai tahun 2015. Belanja Bunga dikarenakan Hutang Pemerintah Kabupaten Bantul pada tahun 2014 telah lunas maka mulai tahun 2015 sudah tidak menganggarkan Belanja Bunga lagi.

**d) Pembiayaan**

Gambaran tentang realisasi pembiayaan daerah yang disajikan berikut menginformasikan mengenai rata-rata perkembangan/kenaikan realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah Kabupaten Bantul sebagaimana tertuang pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Realisasi Pembiayaan Daerah Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

NO	URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017	RATA RATA
		(Rp)	(Rp)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	%
I	PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	110.873.724.177,71	213.163.271.394,69	291.223.808.519,76	293.078.441.725,81	261.454.280.812,54	29,93
1	Sisa Lebih Perhitungan Th lalu	104.107.673.809,71	204.394.963.013,69	283.419.882.598,76	283.026.051.157,81	254.841.678.796,54	31,22
2	Penerimaan Piutang Daerah/Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	6.766.050.368,00	8.768.308.381,00	7.803.925.921,00	8.710.516.768,00	6.612.602.016,00	-0,57
3	Penjualan Aset Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	1.341.873.800,00	-	-
II	PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH	39.062.286.226,26	39.383.752.682,00	33.496.500.000,00	24.752.000.000,00	24.364.800.000,00	-9,86
1	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	31.074.500.000,00	31.074.500.000,00	25.600.000.000,00	16.045.000.000,00	17.150.000.000,00	-11,2
2	Pembayaran Hutang Pokok yang Jatuh Tempo	181.036.226,26	115.252.682,00	-	-	-	-25
3	Pemberian Pinjaman Daerah/Dana Bergulir	7.806.750.000,00	8.194.000.000,00	7.896.500.000,00	8.707.000.000,00	7.214.800.000,00	-1,9
	PEMBIAYAAN NETTO	71.811.437.951,45	173.779.518.712,69	257.727.308.519,76	268.326.441.725,81	237.089.480.812,54	45,54
	SISA LBH PEMBIAYAAN ANGG.TA BERKENAAN	204.394.963.013,69	283.419.882.599,00	283.026.051.157,81	252.116.629.105,54	247.226.307.320,39	6,42

Sumber: Laporan Keuangan Kab.Bantul 2013-2017

Memperhatikan Tabel 3.4, diperoleh gambaran bahwa secara umum dalam 5 tahun terakhir (Tahun 2013-2017), realisasi pembiayaan mengalami kenaikan rata rata sebesar 45,54 %. Hal ini didukung oleh pertumbuhan Penerimaan Pembiayaan mengalami kenaikan dari Rp 110.873.724.178 pada Tahun 2013 hingga Rp 261.454.280.812,54 Tahun 2017, dengan rata-rata kenaikan realisasi penerimaan pembiayaan sebesar 29,93% dengan sumbangan terbesar diperoleh dari SILPA dengan rata rata pertumbuhan 31,22%.



Sedangkan dari data realisasi Pengeluaran Pembiayaan diperoleh gambaran bahwa realisasi Pengeluaran Pembiayaan juga mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu dari sebesar Rp 39.062.286.226 pada Tahun 2013 hingga Rp 24.364.800.000,00 Tahun 2017, dengan rata-rata kenaikan realisasi Pengeluaran Pembiayaan sebesar -9,86%. Sedangkan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun berkenaan mengalami kenaikan dengan rata – rata sebesar 6,42%. Untuk Penjualan aset daerah yang dipisahkan pada tahun 2015 ada penjualan aset eks PT Bantul Kota Mandiri.

3.1.2. Neraca Daerah

Neraca daerah merupakan kondisi keuangan Kabupaten Bantul serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah, serta Analisis neraca daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan pemerintah daerah melalui perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah. Selanjutnya mengenai gambaran neraca Kabupaten Bantul dalam kurun waktu tahun 2013 -2017 disajikan pada Tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

URAIAN	TAHUN					RATA - RATA
	2013	2014	2015	2016	2017	%
ASET						
ASET LANCAR						
Kas	204.716.368.713,00	285.369.715.466,00	304.022.512.823,00	296.308.785.281,54	247.225.967.225,39	6,71
Kas di Kas Daerah	200.372.118.652,00	243.203.195.284,00	247.160.037.778,00	221.268.668.753,62	229.851.336.932,90	4,1
Kas di Pemegang Kas/Bendahara Pengeluaran	59.454.650,00	25.477.313,00	8.869.750,00	74.654.448,00	833.005.672,00	408,79
Kas di Bendahara Penerimaan	319.727.768,00	1.930.606.270,00	163.880.700,00	460.910.384,00	713.824.537,00	162,11
Kas di BLUD	3.965.067.643,00	40.210.436.599,00	35.857.143.629,00	30.269.625.119,92	13.541.504.539,49	208,11
Kas di Bendahara BOS	-	-	4.482.327.015,00	17.353.282.450,00	2.281.585.544,00	50,07
Kas di Bendahara Block Grant	-	-	9.751.551.599,00	26.837.712.126,00	-	43,8



Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021

Kas di KPU dan Panwas	-	-	6.598.702.352,00	-	-	-
Kas di Bendahara Dana Bergulir	-	-	-	43.932.000,00	4.710.000,00	-22,32
Piutang	62.972.848.463,00	55.164.362.978,00	62.253.836.218,00	138.185.122.413,12	165.413.281.337,94	2,44
Piutang Pajak	28.638.373.648,00	29.920.117.515,00	33.484.372.015,00	85.821.335.423,29	97.093.170.135,37	46,46
Piutang Retribusi	2.290.906.449,00	2.253.755.787,00	1.047.272.722,00	2.087.948.332,00	2.336.181.963,65	14,03
Piutang Lain-lain PAD	19.939.725.844,00	13.548.779.764,00	19.648.135.820,00	35.055.495.306,60	50.808.323.946,65	34,08
Piutang Pemberian Pinjaman Pemerintah	8.119.046.088,00	6.694.066.725,00	6.094.790.750,00	-	-	-6,63
Piutang Bag Lancar TGR	500.000,00	93.600.000,00	163.700.000,00	46.302.100,00	23.125.600,00	4643,28
Piutang Lainnya	3.984.296.434,00	2.654.043.187,00		14.204.551.854,00	14.776.862.986,00	-7,34
Belanja dibayar dimuka			1.815.564.911,00	969.489.397,23	375.616.706,27	-26,96
Persediaan	28.252.363.642,00	53.021.970.079,00	41.311.367.632,00	48.774.707.769,70	49.634.079.006,70	21,35
Jumlah Aset Lancar	295.941.580.818,00	393.556.048.523,00	407.587.716.673,00	483.268.615.464,36	462.273.327.570,03	6,79
INVESTASI JANGKA PANJANG						
Investasi Non Permanen	1.693.268.835,00	1.683.518.835,00	-	-	-	-0,14
Investasi Permanen	139.687.881.219,00	173.410.605.057,00	208.535.674.249,00	229.152.262.959,40	248.569.576.110,98	15,69
Jumlah Investasi Jangka Panjang	141.381.150.054,00	175.094.123.892,00	208.535.674.249,00	229.152.262.959,40	248.569.576.110,98	15,33
ASET TETAP						
Tanah	108.139.101.068,00	125.853.759.878,00	13.262.508.807,00	535.067.314.152,00	517.919.614.242,00	964,54
Peralatan dan Mesin	288.714.057.488,00	338.521.883.049,00	421.599.414.558,00	514.461.731.543,57	561.102.664.150,57	18,22
Gedung dan Bangunan	947.878.454.330,00	1.072.854.175.759,00	1.113.889.239.250,00	1.261.647.454.204,97	1.194.597.731.231,78	6,24
Jalan, Irigasi dan Jaringan	1.359.431.593.379,00	1.506.658.775.052,00	1.680.757.495.114,00	1.821.460.231.355,26	1.973.041.023.200,00	9,77
Aset Tetap Lainnya	57.864.257.360,00	66.537.927.082,00	66.266.447.901,00	73.057.689.969,00	65.734.074.972,00	3,7
Konstruksi dalam Pengerjaan	3.048.831.050,00	-	1.098.574.401,00	644.050.000,00	-	-10,34



Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021

Akumulasi Penyusutan		-	1.708.767.439.789,06	1.824.330.894.618,56	1.895.906.957.057,62	2,67
Jumlah Aset Tetap	2.765.076.294.675,00	3.110.426.520.820,00	1.588.106.240.241,94	2.382.007.576.606,24	2.416.488.150.738,73	4,23
ASET LAINNYA						
Tagihan Jangka Panjang	15.311.414,00	15.311.414,00	15.311.414,00	764.419.414,00	742.769.414,00	1222,41
TGR	-	81.412.500,00		-	-	-25
Aset Tak Berwujud	3.587.414.749,00	4.451.359.249,00	5.397.278.165,00	17.412.173.338,44	19.945.487.938,44	70,62
Aset Lain-lain	-	1.850.595.936,00	6.350.410.718,00	6.350.410.718,00	-	60,79
Aset lain yang dibatasi penggunaannya	-	-	523.296.485,00	238.727.239,45	229.284.603,45	-14,58
Akumulasi Amortisasi Aset Tak Berwujud	-	-	-	-7.914.273.215,11	-10.110.558.975,11	6,94
Jumlah Aset Lainnya	3.602.726.163,00	6.398.679.099,00	12.286.296.782,00	16.851.457.494,78	10.806.982.980,78	42,73
JUMLAH TOTAL ASET	3.206.001.751.710,00	3.685.475.372.334,00	2.216.515.927.945,94	3.111.279.912.524,78	3.138.138.037.400,52	3,08
KEWAJIBAN						
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK						
Bagian Lancar Utang Dalam Negeri	125.554.625,00	-	-	-	-	-
Pendapatan diterima dimuka	20.250.000,00	8.437.500,00	55.453.876,00	54.070.542,93	211.677.621,80	196,97
Utang Jangka Pendek Lainnya	118.390.513,00	-	-	-	-	-
Utang Belanja	14.688.493.956,00	17.479.176.381,00	14.444.791.035,00	8.987.426.141,00	13.717.202.977,00	4,12
Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	1.677.931,00	19.226.597,00	-	1.161.600,00	-	261,46
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	14.954.367.025,00	17.506.840.478,00	14.500.244.911,00	9.042.658.283,93	13.928.880.598,80	4,07
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG						
Utang Dalam Negeri - Pemerintah Pusat	-	-	-	-	-	-
Utang Jangka Panjang Lainnya	8.437.500,00	-	-	-	-	-
	8.437.500,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0



Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021

JUMLAH KEWAJIBAN	14.962.804.525,00	17.506.840.478,00	14.500.244.911,00	9.042.658.283,93	13.928.880.598,80	4,06
EKUITAS DANA						
EKUITAS DANA LANCAR						
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran	204.394.963.014,00	283.419.882.598,76	283.025.051.157,81	252.116.629.105,54	-	30,98
Cadangan Pendapatan yang ditangguhkan	319.727.768,00	1.930.606.270,00	163.880.700,00	-	-	67,59
Cadangan Investasi Jangka Pendek	-	-	-	-	-	-
Cadangan Piutang	62.972.848.463,00	45.722.653.165,00	135.186.124.099,13	139.605.198.463,12	-	287,41
Cadangan Persediaan	28.252.363.642,00	53.021.970.079,00	41.311.367.632,00	48.774.707.769,70	-	12,33
Dana Lancar lainnya	-	-	20.832.580.966,00	44.190.994.576,00	-	3,03
						3,16
Dana yang Harus Disediakan untuk pembayaran utang jangka pendek	-14.952.689.094,00	-17.506.840.478,00	-14.500.244.911,00	-904.149.668,93	-	26,9
JUMLAH EKUITAS DANA LANCAR	280.987.213.793,00	366.588.271.634,76	466.018.759.643,94	484.687.529.914,36	0,00	32,09
EKUITAS DANA INVESTASI						
Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang	141.381.150.054,00	175.094.123.892,00	208.535.674.249,00	229.152.262.959,40	-	18,52
Diinvestasikan dalam Aset Tetap	2.765.076.294.675,00	3.110.426.520.819,00	3.416.336.258.632,91	4.206.338.471.224,79	-	12,8
Diinvestasikan dalam Aset Lainnya	3.602.726.163,00	6.398.679.099,00	12.286.296.782,00	24.765.730.709,89	-	60,99
Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang	-8.437.500,00	-	-	-	-	-48,63
			1.708.767.439.789,06	1.832.245.167.833,68	-	1,81
JUMLAH EKUITAS DANA INVESTASI	2.910.051.733.392,00	3.291.919.323.810,00	1.928.390.789.874,85	2.628.011.297.060,40	0,00	3,6
JUMLAH EKUITAS	3.191.038.947.185,00	3.658.507.595.444,76	2.394.409.549.518,79	3.112.698.826.974,76	0,00	2,15



JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA	3.206.001.751.709,00	3.676.014.435.922,76	2.335.977.506.549,61	3.030.547.431.031,26	3.045.637.995.200,45	-17,57

Sumber: Laporan Keuangan Kab.Bantul 2013-2017

A. Aset

Secara keseluruhan, aset Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul selama periode tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,08%. Aset lancar pemerintah Kabupaten Bantul mengalami tren pertumbuhan positif dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan rata-rata kenaikan sebesar 6,79%. Kas mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2013 sebesar Rp 204.716.368.713 menjadi sebesar Rp 247.225.967.225,39 pada tahun 2017 dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 6,71%. Investasi Jangka Panjang pemerintah Kabupaten Bantul mengalami tren pertumbuhan dengan rata – rata sebesar 15,33%. Sedangkan jumlah aset tetap dalam neraca keuangan Kabupaten Bantul selama tahun 2013-2017 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,23%, dengan nilai total aset tetap Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar Rp 3.138.138.037.400,52. Untuk Kas di bendahara Bos dan Kas di bendahara Block Grant dari tahun 2012 – 2014 tidak disajikan dalam laporan keuangan sedangkan pada tahun 2015 disajikan ke dalam laporan keuangan dikarenakan mulai tahun 2015 telah berbasis akrual. Piutang Pemberian Pinjaman Pemerintah merupakan piutang lancar yang diberikan kepada masyarakat baik kepada Kelompok atau perorangan yang merupakan reklas dari dana bergulir pada Tahun Anggaran 2013 yang ditempatkan pada Pos Investasi Non Permanen.

B. Kewajiban

Kewajiban Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul selama periode tahun 2013-2017 mengalami penurunan dengan rata – rata sebesar 4,06%. Hal ini terjadi dikarenakan Kewajiban Jangka Pendek dan Kewajiban Jangka Panjang mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar Rp 14.962.804.525,00 menjadi sebesar Rp 13.928.880.598,80 pada Tahun 2017. Selama periode tahun 2013-2017 terjadi peningkatan pada Pendapatan diterima dimuka dan Utang Belanja yang merupakan



penerimaan dari pengelolaan dana bergulir. Selain itu Pemerintah Kabupaten Bantul sudah tidak memiliki kewajiban jangka panjang.

C. Ekuitas Dana

Perkembangan ekuitas dana Kabupaten Bantul selama tahun 2013-2017 tumbuh rata-rata sebesar 2,15% persen pertahun, dimana pada tahun 2013 sebesar Rp 3.191.038.947.185,00 dan tahun 2017 Rp 3.031.709.114.601,65. Pertumbuhan ini didorong pertumbuhan ekuitas dana lancar yaitu dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 32,09%. Ekuitas dana lancar diperoleh dari jumlah silpa ditambah cadangan untuk piutang dan cadangan untuk persediaan dikurangi utang jangka pendek ditambah pendapatan yang ditangguhkan. Sedangkan untuk ekuitas dana Investasi pada tahun 2013-2017 juga mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3,60%,

Berdasarkan data neraca Kabupaten Bantul periode tahun 2013 sampai dengan 2017 sebagaimana tersaji pada Tabel 3.5 selanjutnya diolah untuk menghasilkan rasio keuangan Kabupaten Bantul. Hasil analisa perhitungan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul untuk Tahun 2013-2017 berdasarkan formulasi, yang disajikan pada Tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Analisis Rasio Keuangan Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
A	Rasio Likuiditas					
1.	Rasio lancar (current ratio)	19,79	22,48	28,11	44,52	30,14
2.	Rasio quick (quick ratio)	17,90	19,45	25,26	39,12	26,06
B	Rasio Solvabilitas					
1	Rasio total hutang terhadap total asset	0,00467	0,00475	0,00654	0,00353	0,00405
2	Rasio hutang terhadap modal	0,00469	0,00477	0,00913	0,00473	0,00510

Sumber: Laporan Keuangan Kab.Bantul 2013-2017

Berdasarkan Tabel 3.6 hasil perhitungan rasio keuangan menunjukkan bahwa kemampuan keuangan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam kondisi sehat sebagaimana ditunjukkan oleh rasio likuiditas dan solvabilitas yang positif.



A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas yang digunakan dalam analisis kondisi keuangan Kabupaten Bantul yaitu:

1. Rasio Lancar

Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan tabel di atas, Rasio lancar pada Tahun 2013 adalah sebesar 19,79 dan tahun 2017 sebesar 30,14 Hal ini berarti menunjukkan tahun 2017 kemampuan membayar hutang Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 30 kali lebih.

2. Rasio Quicks

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Rasio Quick menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Berdasarkan tabel diatas, Rasio Quick pada Tahun 2013 adalah sebesar 17,90 serta periode tahun 2017 Rasio Quicks sebesar 26,06. Hal ini berarti kemampuan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik.



B. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan daerah untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Solvable* berarti mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang, sehingga dengan mengetahui Rasio Solvabilitas dapat diketahui kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio Solvabilitas terdiri atas:

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aktiva, dimana semakin besar nilainya diartikan semakin besar pula pengaruh hutang terhadap pembiayaan dan menandakan semakin besar resiko yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Besar Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset pada Tahun 2013 sebesar 0,00467 dan pada tahun 2017 sebesar 0,00510. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh hutang terhadap aktiva Pemerintah Kabupaten Bantul sangat kecil.

2. Rasio Hutang Terhadap Modal

Rasio Hutang Terhadap Modal menunjukkan seberapa perlu hutang jika dibandingkan dengan kemampuan modal yang dimiliki, dimana semakin kecil nilainya berarti semakin mandiri, tidak tergantung pembiayaan dari pihak lain. Pada tahun 2013 Rasio Hutang Terhadap Modal Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 0,00541 dan pada Tahun 2017 sebesar 0,00510. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai total hutang masih jauh di bawah nilai modal yang dimiliki Kabupaten Bantul, dalam arti sangat mandiri serta tidak tergantung pada hutang.

3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Pengelolaan Keuangan adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah dan pengelolaan Keuangan daerah merupakan komponen yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan, sehingga analisis mengenai kondisi keuangan daerah perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan daerah dalam mendanai rencana pembangunan dan kesadaran untuk secara efektif memberikan perhatian kepada isu dan permasalahan strategis secara



tepat. Dengan melakukan analisis keuangan daerah yang tepat akan menghasilkan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan keuangan daerah di masa mendatang.

Pengelolaan keuangan daerah mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, yang mengamanatkan bahwa Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah sekurang-kurangnya menjelaskan arah kebijakan umum daerah; pengelolaan keuangan daerah secara makro termasuk pendapatan dan belanja daerah; penyelenggaraan urusan desentralisasi; penyelenggaraan tugas pembantuan; dan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan serta dalam penyajian laporan keuangan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.64 tahun 2013 tentang penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis Akrua pada Pemerintah Daerah.

3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran

Analisis proporsi realisasi terhadap anggaran Kabupaten Bantul bertujuan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pendapatan, pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan Kabupaten Bantul pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pendapatan, pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan di masa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Pendapatan daerah merupakan unsur penting dalam struktur APBD, karena besaran pendapatan daerah sangat menentukan kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Berdasarkan sumber, pendapatan daerah dikelompokkan atas pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang digali di dalam wilayah Kabupaten Bantul yang terdiri dari:

1. Pajak daerah merupakan suatu bentuk iuran wajib yang dibebankan kepada Orang Pribadi atau Badan kepada daerah tanpa imbalan secara langsung.



Berdasarkan UU No 8 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah maka jenis Pajak daerah yang dimanfaatkan dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bantul adalah PBB Perkotaan dan Perdesaan, BPHTB, Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Reklame, Pajak Hiburan, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Parkir, Pajak Air Tanah, Pajak Mineral bukan Logam, Pajak Sarang Burung Walet;

2. Retribusi daerah merupakan pungutan yang dilakukan sebagai pembayaran atas jasa yang diterima secara langsung untuk kepentingan pribadi, terdiri dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan tertentu dan retribusi perpanjangan izin memperkerjakan tenaga kerja asing.
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, terdiri dari bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah.
4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, terdiri dari hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, penerimaan jasa giro, penerimaan bunga deposito, pendapatan denda retribusi, tuntutan ganti kerugian daerah, penerimaan jasa dana bergulir dan penerimaan lain-lain.

Dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, yang terdiri atas:

1. Bagi hasil pajak/bukan pajak merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana Bagi Hasil dialokasikan berdasarkan 2 prinsip yaitu *prinsip by origin* dimana daerah penghasil menerima bagian yang lebih besar sedangkan daerah lain menerima berdasarkan pemerataan, sedangkan *prinsip by actual* penyaluran DBH baik untuk daerah penghasil maupun bukan disalurkan berdasarkan realisasi penyeteroran Penerimaan Negara Pajak maupun Penerimaan Negara Bukan Pajak. DBH ini merupakan bagian dana perimbangan untuk mengatasi masalah ketimpangan vertikal (antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah) yang dilakukan melalui



pembagian hasil antara Pemerintah Pusat dan Daerah penghasil dari sebagian penerimaan perpajakan dan bukan perpajakan.

2. Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan transfer dana pemerintah kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi . DAU bersifat *block grant* yang mana penggunaannya diserahkan kepada daerah sesuai dengan prioritas dan kebutuhan daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka otonomi daerah.
3. Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu bertujuan membantu mendanai kegiatan-kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

Lain-lain pendapatan daerah yang sah, terdiri dari sebagai berikut:

1. Pendapatan hibah meliputi pendapatan hibah dari pemerintah dan pendapatan hibah dari badan/lembaga/organisasi swasta dalam negeri;
2. Bagi hasil pajak dari propinsi atau pemerintah daerah lainnya;
3. Bantuan keuangan dari propinsi atau pemerintah daerah lainnya; dan
4. Dana penyesuaian dan otonomi khusus.

Adanya otonomi daerah dan desentralisasi memberi kewenangan yang luas kepada daerah untuk mengatur dan mengelola pendapatan daerah sehingga diharapkan dapat memacu daerah menuju tingkat kemampuan keuangan daerah yang lebih baik yang tercermin dari semakin meningkatnya kapasitas fiskal dan berkurangnya celah fiskal dari tahun ke tahun. Sebagai upaya meningkatkan kapasitas fiskal dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan daerah yang merupakan komponen kapasitas fiskal daerah. Sehingga arah kebijakan pendapatan daerah adalah optimalisasi sumber-sumber pendapatan yang selama ini menjadi sumber pendapatan asli daerah yaitu dengan optimalisasi pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, serta berupaya menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah yang baru dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di wilayah Kabupaten Bantul.



Arah kebijakan pendapatan daerah dalam rangka optimalisasi atas pajak dan retribusi daerah dilaksanakan dengan sebagai berikut:

1. Intensifikasi pajak dan retribusi daerah, ditujukan untuk meningkatkan kepatuhan (*compliance*) dan memperkuat basis pajak dan retribusi daerah, Secara umum, proses ini meliputi sebagai berikut:
 - a. Penyederhanaan dan modernisasi (komputerisasi) sistem perpajakan dan retribusi daerah;
 - b. Penyempurnaan landasan hukum serta *law enforcement* bagi pengenaan pajak dan retribusi daerah;
 - c. Penyelenggaraan sosialisasi dan pemberian penyuluhan yang memadai kepada masyarakat mengenai ketentuan pajak dan retribusi daerah;
 - d. Peningkatan pengawasan terhadap pelaksanaan pemungutan pendapatan asli daerah;
 - e. Peningkatan koordinasi dan kerjasama antar unit satuan kerja terkait;
 - f. Peningkatan kualitas aparat pajak dan retribusi daerah.
2. Ekstensifikasi pajak dan retribusi daerah mempunyai maksud dalam rangka memperkuat basis pajak dan retribusi daerah, secara umum proses ini dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. *Updating* data basis pajak daerah serta optimalisasi pemanfaatan data perpajakan yang bersangkutan;
 - b. Pengkajian penerapan jenis retribusi baru;
 - c. Optimalisasi penyerapan penerimaan pajak daerah dari basis pajak PBB dan BPHTB;
 - d. Optimalisasi pemungutan pajak BPHTB; dan
 - e. Optimalisasi pemungutan PBB P2.

Selain itu arah kebijakan daerah dalam rangka optimalisasi lain-lain pendapatan asli daerah yang sah meliputi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kontribusi penerimaan dari BUMD melalui upaya pengelolaan BUMD secara efisien dan efektif yang dapat ditempuh dengan perbaikan manajemen peningkatan profesionalisme BUMD, serta memperkuat permodalan BUMD; dan



2. Optimalisasi penerimaan yang bersumber bagi hasil perpajakan melalui kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah dalam menyerap basis pajak terkait.

Selanjutnya dalam konteks pelaksanaan analisa proporsi penggunaan anggaran selain melihat dari kebijakan pendapatan juga melihat dari kebijakan umum belanja daerah tahun anggaran sebelumnya yang menggambarkan arah kebijakan Belanja Daerah dalam rangka menjalankan pemerintahan Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015. Belanja daerah diprioritaskan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kabupaten yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan berdasarkan ketentuan perundang-undangan, dalam rangka penyelenggaraan urusan wajib digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar.

Belanja daerah disusun berdasarkan pendekatan prestasi kerja yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perencanaan anggaran serta memperjelas efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran, serta diprioritaskan untuk menunjang efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam rangka melaksanakan urusan pemerintahan daerah yang menjadi tanggung jawabnya. Peningkatan alokasi anggaran belanja yang direncanakan oleh setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah harus terukur yang diikuti dengan peningkatan kinerja pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 dan terakhir kalinya diubah dengan Permendagri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Belanja Daerah terdiri dari:

1. Belanja Tidak Langsung yang peruntukannya meliputi belanja pegawai, belanja hibah, belanja sosial, dan belanja bantuan kepada provinsi dan kabupaten/kota/pemerintah desa, serta belanja tidak terduga; dan
2. Belanja Langsung meliputi Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, serta Belanja Modal.



Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penganggaran, belanja daerah disusun dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan. Kebijakan perencanaan belanja daerah di masa lalu adalah sebagai berikut:

1. Belanja daerah memprioritaskan terlebih dahulu pos belanja yang wajib dikeluarkan, antara lain belanja pegawai, belanja bunga dan pembayaran pokok pinjaman, belanja subsidi, belanja bagi hasil, serta belanja barang dan jasa yang wajib dikeluarkan pada tahun yang bersangkutan.
2. Belanja dalam rangka penyelenggaraan urusan wajib digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam peningkatan pemenuhan kebutuhan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak serta pengentasan kemiskinan.
3. Belanja pada setiap PD untuk menunjang efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi dalam rangka melaksanakan urusan pemerintah daerah yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Prioritas penggunaan dana perimbangan adalah sebagai berikut:
 - a. Dana bagi hasil pajak; untuk mendanai perbaikan lingkungan pemukiman di perkotaan dan perdesaan, pembangunan irigasi, serta jaringan jalan dan jembatan.
 - b. Dana alokasi umum; untuk mendanai kebutuhan belanja pegawai dan urusan wajib dalam rangka peningkatan pelayanan dasar dan pelayanan umum.
 - c. Dana alokasi khusus; untuk mendanai kebutuhan fisik, yaitu sarana/prasarana dasar yang menjadi urusan daerah (antara lain jalan, jembatan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain) sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan.



Adapun Analisis Proporsi Penggunaan Anggaran dapat di jabarkan sebagai berikut:

a. Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja

Analisis proporsi realisasi belanja daerah dibanding anggaran dari tahun 2013 s/d tahun 2017 secara series menginformasikan mengenai tingkat realisasi belanja Kabupaten Bantul, yang dapat dilihat pada Tabel 3.7.



Tabel 3.7.
Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

NO	URAIAN	2013			2014			2015			2016			2017			RATA - RATA (%)
		ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	
		(Rp)	(Rp)		(Rp)	(Rp)		(Rp)	(Rp)		(Rp)	(Rp)					
B	BELANJA	1.570.168.261.924,38	1.387.719.170.740,07	88,38	1.901.355.826.511,47	1.700.351.278.810,00	89,43	2.179.257.337.075,43	1.933.302.495.457,00	88,71	2.358.567.406.918,41	2.016.543.978.974,00	85,50	2.330.692.497.939,22	2.076.742.163.062,60	89,10	88,23
I	BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.038.779.837.738,38	916.215.912.463,00	88,20	1.103.697.182.625,47	978.483.338.794,00	88,66	1.359.234.039.732,43	1.178.889.689.579,00	86,73	1.497.364.759.107,51	1.265.890.290.230,00	84,54	1.304.091.749.148,42	1.116.642.511.784,00	85,63	86,75
1	Belanja Pegawai	934.697.924.499	852.127.417.397,00	91,17	1.008.895.356.969,00	908.310.595.284,00	90,03	1.113.552.863.057,00	968.253.479.955,00	86,95	1.225.249.824.782,00	1.032.505.302.997,00	84,27	946.444.529.504,00	825.306.291.768,00	87,20	87,92
2	Belanja Bunga	51.506.900,00	24.051.603,00	46,70	10.500.000,00	10.326.592,00	98,35	0	0	0,00	0	0	0,00	0	0	0,00	29,01
3	Belanja Hibah	17.521.544.000	14.007.445.000,00	79,94	8.952.744.000,00	7.870.765.000,00	87,91	60.282.647.000,00	43.433.691.844,00	72,05	34.738.229.500,00	31.862.069.500,00	91,72	73.294.080.933,00	50.474.188.248,00	68,87	80,10
4	Belanja Bantuan Sosial	18.003.050.000,00	15.778.200.000,00	87,64	12.969.925.000,00	11.729.150.000,00	90,43	18.391.950.000,00	17.453.300.000,00	94,90	5.578.550.000,00	3.267.350.000,00	58,57	3.901.100.000,00	1.650.300.000,00	42,30	74,77
5	Belanja Bagi Hasil kpd Pem. Prop/Kab/Kota dan Desa	2.069.182.600,00	0,00	0,00	0	0	0,00	11.177.432.740,00	11.177.422.633,00	100,00	12.664.759.430,00	12.429.995.580,00	98,15	14.330.194.685,00	14.330.194.685,00	100,00	59,63
6	Belanja Bantuan Keu kpd Pem. Prop, Pemda dan Pem. Bawahan	40.524.621.500,00	34.103.008.463,00	84,15	59.939.587.100	50.215.239.431,00	83,78	138.297.392.912,00	137.955.724.509,00	99,75	195.396.577.000,00	185.304.699.853,00	94,84	231.802.574.900,00	222.760.211.526,00	96,10	91,72
7	Belanja Tidak Terduga	25.912.008.239,38	175.790.000,00	0,68	12.929.069.556,47	347.262.487,00	2,69	17.531.754.023,43	616.070.638,00	3,51	23.736.818.395,51	520.872.300,00	2,19	34.319.269.126,42	2.121.325.557,00	6,18	3,05
II	BELANJA LANGSUNG	531.388.424.186,00	471.503.258.277,15	88,73	797.658.643.886,00	721.867.940.016,00	90,50	820.023.297.343,00	754.412.805.878,00	92,00	861.202.647.810,90	750.653.688.744,00	87,16	1.026.600.748.790,80	960.099.651.278,60	93,52	90,38
1	Belanja Pegawai	106.224.560.325,00	94.968.987.656,00	89,40	119.076.607.317,00	107.521.636.429,00	90,30	52.660.449.963,00	48.401.696.955,00	91,91	50.819.149.200,00	44.678.753.435,00	87,92	73.583.148.206,00	69.976.098.898,00	95,10	90,93
2	Belanja Barang dan Jasa	228.175.726.657,00	193.264.430.146,06	84,70	348.815.942.641,00	303.931.012.821,00	87,13	416.776.979.404,75	371.130.713.662,00	89,05	481.755.149.995,90	421.914.402.648,00	87,58	594.956.668.673,80	557.504.286.927,46	93,71	88,43
3	Belanja Modal	196.988.137.204,00	183.269.840.475,09	93,04	329.766.093.928,00	310.415.290.766,00	94,13	350.585.867.975,25	334.880.395.261,00	95,52	328.628.348.615,00	284.060.532.661,00	86,44	358.060.931.911,00	332.619.265.453,14	92,89	92,40

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017



Berdasarkan Tabel 3.7 dari data realisasi Belanja Tidak Langsung menunjukkan trend peningkatan dari Rp 916.215.912.462,92 pada tahun 2013 menjadi Rp 1.116.642.511.784,00 di tahun 2017, dengan rata-rata tingkat realisasi Belanja Tidak langsung terhadap ketersediaan anggaran mencapai sebesar 86,75%. Sedangkan untuk tingkat realisasi Belanja Langsung juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar Rp 471.503.258.277,15 menjadi Rp 960.099.651.278,60 pada tahun 2017, dengan rata-rata tingkat realisasi terhadap ketersediaan anggaran sebesar 90,38%. Untuk realisasi belanja hibah pada tahun 2015 melebihi anggaran, hal ini dikarenakan adanya ketentuan untuk belanja barang dan jasa (belanja langsung) yang sifatnya hibah kepada masyarakat harus dikonversi ke dalam belanja hibah (belanja tidak langsung) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur

Gambaran tentang belanja daerah yang menginformasikan mengenai proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur Kabupaten Bantul tertuang pada Tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8.
Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

KODE	URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
5.	BELANJA	871.788.261.299	933.094.335.643,00	1.182.882.746.993,00	1.266.328.248.660,67	1.145.389.576.381,84
5.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	641.280.485.195	663.836.778.330,00	963.511.123.838,00	1.027.489.764.511	817.692.644.574,00
5.1.1	Belanja Pegawai	641.280.485.195	663.836.778.330,00	963.511.123.838,00	1.027.489.764.511	817.692.644.574,00
5.1.1.01	Gaji Dan Tunjangan	627.616.382.562	651.247.854.730,00	694.203.998.303,00	714.667.286.650	663.489.993.481,00
5.1.1.02	Tambahan Penghasilan PNS	9.662.178.000	8.593.231.200,00	265.395.233.863,00	308.820.477.912	148.260.815.093,00
5.1.1.03	Belanja Penerimaan Lainnya Pimpinan Dan Anggota DPRD Serta KDH/WKDH	4.001.924.633	3.995.692.400,00	3.911.891.672,00	4.001.999.949	5.941.836.000,00



5.2	BELANJA LANGSUNG	230.507.776.104	269.257.557.313,00	219.371.623.155,00	238.838.484.149,67	325.681.393.279,41
5.2.1	Belanja Pegawai	87.983.966.034	81.928.876.800	48.401.696.955,00	44.670.253.435,00	59.730.127.335,00
5.2.1.01	Honorarium PNS	20.115.538.640	19.622.425.250	19.646.772.640,00	5.153.557.350,00	5.315.219.200,00
5.2.1.02	Honorarium Non PNS	33.129.750.415	25.787.808.285,00	24.699.024.615,00	34.738.875.735,00	46.177.883.900,00
5.2.1.03	Uang Lembur	575.941.000	644.575.000,00	384.242.500,00	158.364.250,00	110.305.003,00
5.2.1.04	Belanja Pegawai BLUD	34.162.735.979	35.540.175.515,00	3.670.657.200,00	4.619.456.100,00	8.115.719.232,00
5.2.1.08	Honorarium Pengelolaan Operasional Dinas	-	333.892.750,00	1.000.000,00	-	11.000.000,00
5.2.2	Belanja Barang dan Jasa	113.071.591.206	136.656.410.194,00	136.352.749.403,00	162.405.660.517,18	215.357.836.240,84
5.2.2.01	Belanja Bahan Pakai Habis	5.158.088.489	6.823.130.259,00	6.644.352.038,00	8.698.704.073,00	12.595.764.406,00
5.2.2.02	Belanja Bahan/Material	27.512.189.885	34.525.363.164,00	32.329.694.268,00	37.750.177.837,00	42.107.677.152,84
5.2.2.03	Belanja Jasa Kantor	23.550.912.555	21.682.285.380,00	27.569.358.049,00	28.944.102.300,00	36.074.704.232,00
5.2.2.04	Belanja Premi Asuransi	404.220.000	8.880.000,00	2.158.500,00	14.859.560,00	6.567.897.370,00
5.2.2.05	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor	8.306.309.335	9.568.039.027,00	8.967.463.225,00	9.421.828.508,18	12.729.167.082,00
5.2.2.06	Belanja Cetak Dan Penggandaan	5.354.535.512	6.558.630.759,00	6.358.867.454,00	7.437.945.254,00	9.167.822.906,00
5.2.2.07	Belanja Sewa Rumah/Gedung/Gudang/Parkir	5.120.297.676	2.314.815.012,00	2.423.933.727,00	2.202.677.379,00	3.184.534.725,00
5.2.2.08	Belanja Sewa Sarana Mobilitas	634.405.000	889.048.460,00	859.256.000,00	915.225.000,00	1.151.322.000,00
5.2.2.10	Belanja Sewa Perlengkapan Dan Peralatan Kantor	1.081.805.000	1.439.424.250,00	1.720.625.250,00	2.406.117.500,00	3.468.991.900,00
5.2.2.11	Belanja Makanan Dan Minuman	13.337.212.600	21.994.225.890,00	21.862.421.920,00	25.126.909.861,00	30.851.036.806,00
5.2.2.12	Belanja Pakaian Dinas Dan Atributnya	233.764.750	453.352.600,00	251.023.600,00	295.939.899,00	4.371.452.625,00
5.2.2.13	Belanja Pakaian Kerja	404.698.000	388.369.600,00	538.961.050,00	1.079.931.264,00	1.503.899.200,00
5.2.2.14	Belanja Pakaian Khusus Dan Hari-Hari Tertentu	487.290.500	670.229.000,00	783.893.590,00	1.569.372.025,00	3.167.484.500,00



Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021

5.2.2.15	Belanja Perjalanan Dinas	17.395.450.704	21.827.964.163,00	16.845.053.982,00	27.795.508.307,00	35.352.013.236,00
5.2.2.16	Belanja Beasiswa Pendidikan PNS	100.500.000	416.500.000,00	-	213.500.000,00	420.000.000,00
5.2.2.17	Belanja kursus, pelatihan, sosialisasi dan bimbingan teknis PNS	1.072.809.200	1.426.515.280,00	2.460.003.000,00	3.275.132.200,00	2.320.355.900,00
5.2.2.18	Belanja Perjalanan Pindah Tugas	5.780.000	11.250.000,00	-	-	-
5.2.2.21	Belanja Jasa Konsultansi	2.911.322.000	5.658.387.350,00	6.735.683.750,00	8.532.861.750,00	10.323.712.200,00
5.2.3	Belanja Modal	29.452.218.864	50.672.270.319,00	34.617.176.797,00	31.762.570.179,49	50.593.429.703,57
5.2.3.01	Belanja Modal Pengadaan Tanah	3.571.227.380	12.168.578.960,00	5.241.167.061,00	7.622.103.824,00	482.771.250,00
5.2.3.03	Belanja Modal Pengadaan Alat-Alat Angkutan Darat Bermotor	4.057.712.813	11.888.159.450,00	10.748.451.600,00	2.743.278.550,00	11.603.018.280,00
5.2.3.10	Belanja Modal Pengadaan Peralatan Kantor	216.730.970	398.773.907,00	1.545.389.066,00	1.432.590.268,00	3.816.044.317,00
5.2.3.11	Belanja Modal Pengadaan Perlengkapan Kantor	7.939.738.449	10.224.927.536,00	-	-	-
5.2.3.12	Belanja Modal Pengadaan Komputer	5.384.345.507	7.841.717.310,00	5.746.177.193,00	8.569.645.964	11.858.848.163,00
5.2.3.13	Belanja Modal Pengadaan Mebeulair	1.760.024.100	3.095.580.477,00	1.350.023.750,00	1.086.406.743	1.072.607.000,00
5.2.3.14	Belanja Modal Pengadaan Peralatan Dapur	140.906.545	208.922.050,00	-	-	-
5.2.3.15	Belanja Modal Pengadaan Penghias Ruangan Rumah Tangga	217.044.650	489.570.060,00	-	-	-
5.2.3.16	Belanja Modal Pengadaan Alat-Alat Studio	1.018.992.850	1.071.976.420,00	1.403.409.349,00	467.968.100	1.044.576.644,00
5.2.3.17	Belanja Modal Pengadaan Alat-Alat Komunikasi	1.080.087.000	1.649.912.950,00	682.978.728,00	652.146.200,00	622.646.009,00
5.2.3.18	Belanja Modal Pengadaan Alat-Alat Ukur	128.015.000	242.908.800,00	155.971.250,00	350.499.400	78.695.000,00
5.2.3.20	Belanja Modal Pengadaan Alat-Alat Laboratorium	813.450.500	1.184.997.299,00	2.482.480.500,00	2.729.221.443,49	651.857.507,70
5.2.3.25	Belanja Modal Pengadaan Instalasi Listrik Dan Telepon	3.123.943.100	206.245.100,00	-	-	-

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Kabupaten Bantul 2013-2017



Realisasi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur, dari tahun 2011 – 2013 cenderung mengalami penurunan, penurunan tersebut dikarenakan terjadinya penurunan belanja pegawai. Pada tahun 2014 – 2015 mengalami trend peningkatan, yang lebih disebabkan karena jumlah aparatur yang terus bertambah, juga berkenaan dengan peningkatan keahlian aparatur yang mengakibatkan lebih besar anggaran yang harus disediakan. Selanjutnya pada periode 2016-2017 proporsi belanja aparatur menunjukkan trend penurunan, yang disebabkan adanya pengalihan pegawai sesuai kewenangan pada Tahun 2017. Selanjutnya dijelaskan mengenai proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur pada Tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9.
Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

NO	URAIAN	BELANJA	TOTAL PENGELUARAN (BELANJA + PEMBIAYAAN PENGELUARAN)	PROSENTASE
		(UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN APARATUR)		
		(a)	(b)	(a) / (b) X 100%
1	Tahun Anggaran 2013	871.788.261.299	910.850.547.525,26	95,71
2	Tahun Anggaran 2014	933.094.335.643	972.478.088.325,00	95,95
3	Tahun Anggaran 2015	1.182.882.746.993	1.216.379.246.993,00	97,25
4	Tahun Anggaran 2016	1.266.328.248.661	1.291.080.248.660,67	98,08
5	Tahun Anggaran 2017	1.145.389.576.382	1.169.754.376.381,84	97,92

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Kabupaten Bantul 2013-2017

Berdasarkan Tabel 3.9, diperoleh Prosentase belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur dibandingkan dengan total pengeluaran daerah relatif meningkat dari waktu ke waktu, tahun 2013 prosentasenya sebesar 95,71 persen dan tahun 2017 prosentasenya turun menjadi sebesar 97,92 persen.

Dari prosentase belanja pemenuhan kebutuhan aparatur terhadap total pengeluaran, dapat disimpulkan bahwa belanja untuk pembangunan kecenderungannya semakin meningkat proporsinya terhadap APBD dibandingkan dengan belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur sehingga diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pembangunan daerah.



3.2.2. Analisa Pembiayaan

Pembiayaan adalah transaksi keuangan daerah yang dimaksudkan untuk menutup selisih antara Pendapatan Daerah dan Belanja Daerah. Dalam hal terjadi defisit anggaran, sumber pembiayaan dapat berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) tahun lalu, penerimaan pinjaman obligasi, transfer dari dana cadangan, maupun hasil penjualan aset daerah yang dipisahkan. Sedangkan Pengeluaran dalam pembiayaan itu sendiri adalah angsuran hutang, penyertaan modal dan transfer ke dana cadangan.

Secara garis besar, analisis Pembiayaan Daerah bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah pada tahun-tahun anggaran sebelumnya terhadap surplus/defisit belanja daerah sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembiayaan di masa yang akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Pemerintah daerah harus cermat dalam Penyusunan Anggaran Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) didasarkan pada penghitungan rasional dengan mempertimbangkan perkiraan realisasi anggaran Tahun Anggaran sebelumnya dalam rangka menghindari adanya pengeluaran pada Tahun Anggaran berjalan yang tidak dapat didanai akibat tidak tercapainya SiLPA yang direncanakan. Selanjutnya SiLPA dimaksud harus diuraikan pada obyek dan rincian obyek sumber SiLPA Tahun Anggaran berkenaan, serta memanfaatkannya untuk penambahan program dan kegiatan prioritas yang dibutuhkan, volume program dan kegiatan yang telah dianggarkan, dan/atau pengeluaran pembiayaan. Pemerintah daerah juga perlu melakukan pengurangan bahkan penghapusan pengeluaran pembiayaan yang bukan merupakan kewajiban daerah, pengurangan program dan kegiatan yang kurang prioritas dan/atau pengurangan volume program dan kegiatannya.

Kebijakan Umum Pembiayaan Daerah tahun anggaran sebelumnya menggambarkan arah kebijakan Pembiayaan Daerah dalam rangka menjalankan pemerintahan Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017. Pembiayaan daerah secara umum diprioritaskan pada peningkatan dan pemberdayaan BUMD dan peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat melalui Dana Bergulir.



3.3. Kerangka Pendanaan

Kerangka pendanaan merupakan proyeksi yang bertujuan untuk menghitung kapasitas keuangan daerah serta akan dialokasikan untuk mendanai belanja/pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama dan program-program pembangunan jangka menengah daerah selama 3 (tiga) tahun ke depan serta alokasi untuk belanja daerah dan pengeluaran daerah lainnya. Suatu kapasitas keuangan daerah adalah total pendapatan dan penerimaan daerah setelah dikurangkan dengan kewajiban kepada pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan dan kegiatan lanjutan yang akan didanai pada tahun anggaran berikutnya.

Pendanaan program kegiatan yang akan diakomodir dalam Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021 ini sangatlah penting untuk dikaji. Dari dasar analisis gambaran umum pengelolaan keuangan daerah pada periode tahun 2013-2017, maka dapat disusun suatu analisis dalam rangka pendanaan program khususnya pada periode tahun 2019-2021.

3.3.1. Proyeksi Pendapatan Daerah

Proyeksi pendapatan daerah Tahun 2019-2021 secara umum memperhatikan rata-rata pertumbuhan APBD pendapatan kurun waktu 2013-2017. Pada proyeksi PAD dipergunakan asumsi pertumbuhan moderat sebesar rata rata 4-5% per tahun. Hal ini disesuaikan dengan potensi pajak dan retribusi daerah ke depan serta diasumsikan kondisi perekonomian daerah cukup kondusif dan stabil. Sedangkan proyeksi Dana Perimbangan diasumsikan tetap sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku, dan untuk Lain-Lain Pendapatan Yang Sah diproyeksikan mengalami rata rata pertumbuhan sebesar 1,86% yang bersumber dari Dana Bagi Hasil Pajak Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya. Dengan menggunakan tahun dasar 2018 yaitu data APBD Tahun 2018, maka dapat dikalkulasikan proyeksi pendapatan daerah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.10 berikut ini:



Tabel 3.10.
Proyeksi Pendapatan Daerah
Tahun Anggaran 2016-2021 Kabupaten Bantul

Uraian	REALISASI	REALISASI	APBD	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pendapatan	2.000.334.166.353,84	2.086.878.989.570,45	2.086.789.858.571,60	2.105.110.240.388,60	2.151.302.906.189,03	2.186.065.468.118,84
Pendapatan Asli Daerah	404.454.703.746,07	494.179.068.471,97	449.023.625.139,00	464.070.079.956,00	508.991.914.238,45	541.304.432.608,75
Pendapatan Pajak Daerah	133.474.742.165,22	165.562.359.004,37	167.071.000.000,00	175.246.970.395,00	185.000.000.000,00	190.000.000.000,00
Hasil Retribusi Daerah	26.613.085.433,67	31.575.738.483,00	39.926.324.699,00	38.384.147.534,00	40.615.728.550,45	44.039.634.467,25
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	21.068.269.986,18	20.130.437.131,20	20.707.296.087,00	21.707.166.955,00	23.169.995.909,84	25.123.226.565,04
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	223.298.606.161,00	276.910.533.853,40	221.319.004.353,00	228.731.795.072,00	260.206.189.778,16	282.141.571.576,46
Dana Perimbangan	1.331.352.777.163,00	1.287.256.262.558,00	1.376.480.531.000,00	1.376.480.531.000,00	1.376.480.531.000,00	1.376.480.531.000,00
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	39.338.415.888,00	34.871.178.970,00	38.161.003.000,00	38.161.003.000,00	38.161.003.000,00	38.161.003.000,00
Dana Alokasi Umum	999.814.365.000,00	982.250.842.000,00	982.250.842.000,00	982.250.842.000,00	982.250.842.000,00	982.250.842.000,00
Dana Alokasi Khusus	292.199.996.275,00	270.134.241.588,00	356.068.686.000,00	356.068.686.000,00	356.068.686.000,00	356.068.686.000,00
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	264.526.685.444,77	305.443.658.540,48	261.285.702.432,60	264.559.629.432,60	265.830.460.950,58	268.280.504.510,09
Pendapatan Hibah	6.148.735.500,00	10.598.764.728,00	4.500.000.000,00	4.500.000.000,00	4.500.000.000,00	4.500.000.000,00
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	137.137.204.944,77	145.068.714.991,48	141.733.524.432,60	146.733.524.432,60	148.004.355.950,58	150.454.399.510,09
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	99.912.945.000,00	131.691.087.000,00	113.326.105.000,00	113.326.105.000,00	113.326.105.000,00	113.326.105.000,00
Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	21.327.800.000,00	18.085.091.821,00	1.726.073.000,00	-	-	-

Sumber: BKAD Data diolah, 2018

Sesuai dengan ruang lingkup keuangan daerah, pengelolaan pendapatan daerah Kabupaten Bantul diarahkan pada sumber-sumber pendapatan yang selama ini telah menjadi sumber penghasilan Kas Daerah dengan tetap mengupayakan sumber-sumber pendapatan yang baru. Sumber pendapatan asli daerah yang berasal



dari pajak dan retribusi perlu ditingkatkan, namun tetap mempertimbangkan kemampuan masyarakat serta tidak membebani perkembangan dunia usaha. Demikian pula halnya dengan sumber-sumber pendapatan lainnya juga perlu ditingkatkan, diantaranya Lain-lain Pendapatan yang sah, Dana Perimbangan Bagi Hasil Pajak dan Bagi Hasil Bukan Pajak, sehingga dalam kurun waktu lima tahun mendatang, porsi DAU secara bertahap dapat mulai digantikan oleh sumber-sumber pendapatan yang dapat diupayakan oleh daerah.

Kebijakan umum pendapatan daerah diarahkan pada peningkatan kemampuan keuangan daerah yang dapat mendorong peranan investasi masyarakat dalam pembangunan dengan menghilangkan kendala yang menghambat disamping peningkatan investasi dan daya saing yang dilakukan dengan mengurangi biaya tinggi.

Berdasarkan penjabaran kondisi keuangan serta kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi perekonomian daerah sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka arah kebijakan pendapatan daerah Kabupaten Bantul untuk periode 2016 - 2021 adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah

Peningkatan pendapatan asli daerah dari masyarakat harus berdasarkan pada Peraturan Daerah, terutama untuk membiayai layanan-layanan yang diberikan, sehingga kemandirian daerah dalam hal pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat terwujud. Peraturan Daerah tersebut dibuat untuk:

- 1) Memperkuat otonomi daerah dan demokrasi, dimana pajak daerah dan retribusi daerah dijadikan sebagai saluran aspirasi daerah dan mempermudah penerapan tingkat pelayanan dengan beban pajak daerah dan retribusi daerah;
- 2) Meningkatkan akuntabilitas Pemerintah Daerah; dan
- 3) Memberikan insentif untuk peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan layanan.

Salah satu upaya yang telah dilakukan dan diandalkan untuk meningkatkan penerimaan daerah adalah dengan menggali sumber-sumber pungutan daerah yang baru (ekstensifikasi) berdasarkan ketentuan yang memenuhi kriteria pungutan daerah yang baik dan benar serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Arah pengelolaan pendapatan daerah di masa depan difokuskan pada langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemantapan kelembagaan dan sistem pemungutan pendapatan daerah.
- 2) Peningkatan Pendapatan Daerah dengan menggali sumber-sumber pendapatan daerah dengan cara Intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan daerah.
- 3) Peningkatan koordinasi dan pengawasan terhadap pemungutan pendapatan daerah.
- 4) Peningkatan pelayanan publik (masyarakat), baik kecepatan pelayanan pembayaran maupun kemudahan untuk memperoleh informasi dan kesadaran masyarakat wajib pajak/ retribusi daerah.
- 5) Peningkatan kualitas SDM pengelola pendapatan.
- 6) Pemanfaatan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.
- 7) Peningkatan upaya sosialisasi pendapatan daerah.
- 8) Peningkatan kualitas data dasar seluruh pendapatan daerah.
- 9) Peningkatan sinergitas dan koordinasi pendapatan asli daerah dengan Pemerintah Pusat, Provinsi serta instansi terkait.

Peluang untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), semakin besar dengan telah diterbitkannya Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang mana di Kabupaten Bantul ditindak lanjuti dengan 3 (tiga) Peraturan Daerah yaitu Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2010; Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 dan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2011.

b. Peningkatan Dana Perimbangan dan Bagi Hasil serta Lain-lain Pendapatan yang Sah

Dana yang berasal dari DAU perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, meskipun relatif sulit untuk memperkirakan jumlahnya realisasinya karena tergantung pada pemerintah pusat. Sumber Dana Alokasi Khusus (DAK) juga dapat diupayakan peningkatannya melalui penyusunan program-program unggulan yang dapat diajukan untuk dibiayai dengan dana DAK.

Sedangkan peningkatan pendapatan dari bagi hasil pajak daerah dan pusat dapat diupayakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Pendapatan Bagi Hasil sangat terkait dengan aktivitas perekonomian daerah. Dengan semakin meningkatnya



aktivitas ekonomi akan berkorelasi dengan naiknya pendapatan yang berasal dari bagi hasil. Pemerintah Daerah harus mendorong meningkatnya aktivitas perekonomian daerah. Beberapa langkah yang akan dilaksanakan dalam rangka optimalisasi intensifikasi dan ekstensifikasi melalui koordinasi penyaluran dana bagi hasil adalah:

- a) Peningkatan akurasi data potensi sumberdaya alam sebagai dasar perhitungan pembagian dalam dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah.
- b) Peningkatan koordinasi dengan pemerintah pusat dan provinsi dalam mengoptimalkan bagi hasil dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah.

3.3.2. Proyeksi SiLPA

Proyeksi SiLPA tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 diprediksikan berdasarkan pertimbangan trend pertumbuhan SiLPA kurun waktu 2013-2017, prediksi kemampuan pendapatan dan belanja daerah dan ketentuan terkait dengan batasan maksimal surplus/defisit APBD. Proyeksi SiLPA 2016-2021 sebagaimana ditunjukkan melalui Tabel 3.10 menunjukkan bahwa nilai dan tingkat pertumbuhan SiLPA dari periode tahun 2016 sampai dengan periode tahun 2021 diasumsikan mengalami penurunan sebesar 5% per tahun dengan mempertimbangkan bahwa tahun-tahun mendatang proses perencanaan dan penganggaran diharapkan akan menjadi lebih baik dan sistem pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan sudah berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tabel 3.11. Realisasi Dan Proyeksi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun 2016-2021 Kabupaten Bantul

URAIAN	REALISASI	REALISASI	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya (SiLPA)	283.026.051.157,81	254.841.678.796,54	167.231.673.329,11	186.977.667.285,65	176.623.478.823,62	201.158.036.430,65

Sumber: BKAD, data diolah, 2018

Berdasarkan data historis sebagaimana disajikan pada tabel sebelumnya, maka perkiraan kapasitas kemampuan keuangan daerah untuk mendanai pembangunan Kabupaten Bantul dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun 2019-2021, disajikan sebagai berikut:



Tabel 3.12.
Proyeksi Kapasitas Kemampuan Keuangan Daerah
Tahun 2016-2021 Kabupaten Bantul

NO	URAIAN	REALISASI	REALISASI	APBD	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	PENDAPATAN	2.000.334.166.353,84	2.086.878.989.570,45	2.086.789.858.571,60	2.105.110.240.388,60	2.151.302.906.189,03	2.186.065.468.118,84
2	Sisa Lebih (Riil) Perhitungan Anggaran	283.026.051.157,81	254.841.678.796,54	167.231.673.329,11	186.977.667.285,65	176.623.478.823,62	201.158.036.430,65
KAPASITAS KEMAMPUAN KEDUA		2.283.360.217.511,65	2.341.720.668.366,99	2.254.021.531.900,71	2.292.087.907.674,25	2.327.926.385.012,65	2.387.223.504.549,49

Sumber: BKAD Data diolah, 2018

3.3.3. Proyeksi Belanja

Proyeksi belanja yang meliputi kebutuhan belanja wajib dan mengikat dihitung berdasarkan rata-rata tingkat realisasi pengeluaran wajib dan mengikat tahun 2016 - 2021 sebagaimana ditunjukkan melalui Tabel berikut:

Tabel 3.13.
Proyeksi Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama
Tahun Anggaran 2016-2021 Kabupaten Bantul

URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020	2021
	REALISASI	REALISASI	APBD	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
BELANJA	2.016.543.978.974,11	2.076.742.163.062,60	2.205.525.940.400,71	2.258.837.907.674,25	2.287.601.385.012,65	2.346.898.504.549,49
BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.265.890.290.230,00	1.132.578.116.160,00	1.225.125.698.360,46	1.224.273.785.315,25	1.206.710.118.163,28	1.211.962.674.357,65
Belanja Pegawai	1.032.505.302.997,00	825.306.291.768,00	878.610.267.094,40	881.882.472.436,29	885.106.121.885,01	889.388.244.322,71
Belanja Hibah	31.862.069.500,00	66.409.792.624,00	55.370.075.410,00	61.362.588.000,00	43.129.900.893,83	43.129.900.893,83
Belanja Bantuan Sosial	3.267.350.000,00	1.650.300.000,00	8.648.200.000,00	8.396.720.000,00	3.867.694.000,00	3.847.694.000,00
Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	12.429.995.580,00	14.330.194.685,00	17.564.212.350,00	20.785.351.792,90	22.508.675.133,44	23.499.108.890,11
Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa dan Partai Politik	185.304.699.853,00	222.760.211.526,00	249.184.016.671,00	246.097.726.251,00	246.097.726.251,00	246.097.726.251,00
Belanja Tidak Terduga	520.872.300,00	2.121.325.557,00	15.748.926.835,06	5.748.926.835,06	6.000.000.000,00	6.000.000.000,00
BELANJA LANGSUNG	750.653.688.744,11	944.164.046.902,60	980.400.242.040,25	1.034.564.122.359,00	1.080.891.266.849,37	1.134.935.830.191,84
Belanja Pegawai	44.678.753.435,00	69.976.098.898,00	93.280.876.740,00	98.061.521.672,93	102.842.166.605,85	107.984.274.936,14
Belanja Barang dan Jasa	421.914.402.647,16	541.568.682.551,46	571.940.966.193,20	601.252.940.710,60	630.564.915.228,00	662.093.160.989,40
Belanja Modal	284.060.532.661,95	332.619.265.453,14	315.178.399.107,05	335.249.659.975,48	347.484.185.015,52	364.858.394.266,30



NO	URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020	2021
		REALISASI	REALISASI	APBD	PROYEKSI	PROYEKSI	PROYEKSI
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
	BELANJA	2.016.543.978.974,11	2.076.742.163.062,60	2.205.525.940.400,71	2.271.387.665.145,51	2.319.651.675.432,66	2.393.948.794.969,50
A.	BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.265.890.290.230,00	1.132.578.116.160,00	1.225.125.698.360,46	1.241.967.411.003,25	1.238.760.408.583,28	1.259.012.964.777,65
1.	Belanja Pegawai	1.032.505.302.997,00	825.306.291.768,00	878.610.267.094,40	896.182.472.436,29	914.106.121.885,01	932.388.244.322,71
3	Belanja Hibah	31.862.069.500,00	66.409.792.624,00	55.370.075.410,00	55.370.075.410,00	43.129.900.893,83	43.129.900.893,83
4	Belanja Bantuan Sosial	3.267.350.000,00	1.650.300.000,00	8.648.200.000,00	5.390.610.000,00	3.867.694.000,00	3.847.694.000,00
5	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	12.429.995.580,00	14.330.194.685,00	17.564.212.350,00	20.127.309.650,90	22.508.675.133,44	24.499.108.890,11
6	Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa dan Partai Politik	185.304.699.853,00	222.760.211.526,00	249.184.016.671,00	249.148.016.671,00	249.148.016.671,00	249.148.016.671,00
7	Belanja Tidak Terduga	520.872.300,00	2.121.325.557,00	15.748.926.835,06	15.748.926.835,06	6.000.000.000,00	6.000.000.000,00
B	BELANJA LANGSUNG	750.653.688.744,11	944.164.046.902,60	980.400.242.040,25	1.029.420.254.142,26	1.080.891.266.849,38	1.134.935.830.191,84
1.	Belanja Pegawai	44.678.753.435,00	69.976.098.898,00	93.280.876.740,00	97.944.920.577,00	102.842.166.605,85	107.984.274.936,14
2.	Belanja Barang dan Jasa	421.914.402.647,16	541.568.682.551,46	571.940.966.193,20	600.538.014.502,86	630.564.915.228,00	662.093.160.989,40
3.	Belanja Modal	284.060.532.661,95	332.619.265.453,14	315.178.399.107,05	330.937.319.062,40	347.484.185.015,52	364.858.394.266,30

Sumber : BKAD Data diolah, 2018

Peningkatan belanja pegawai pada komponen belanja tidak langsung rata-rata sebesar 2% mengacu ketentuan peraturan perundang-undangan, dan untuk belanja tidak langsung lainnya diasumsikan menurun (bantuan hibah, bantuan sosial dan belanja tak terduga) sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keuangan daerah. Adapun untuk Belanja Langsung diproyeksikan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5% sesuai dengan rata-rata capaian pertumbuhan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan pendapatan daerah serta mengacu pada prioritas pembangunan daerah.



3.3.4. Proyeksi Pembiayaan

Proyeksi pembiayaan dihitung berdasarkan rata-rata tingkat realisasi penerimaan dan pengeluaran pembiayaan tahun 2016-2017 sebagaimana ditunjukkan melalui Tabel 3.14 serta memperhitungkan proyeksi kemampuan keuangan terhadap peningkatan pengelolaan dana bergulir dan penyertaan modal pemerintah pada BUMD. Adapun hasil proyeksi dapat dilihat melalui Tabel berikut ini:

Tabel 3.14.
Proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2016-2021
Kabupaten Bantul

URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020	2021
	REALISASI	REALISASI	APBD	Proyeksi	Proyeksi	Proyeksi
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp.)	(Rp.)
PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	293.078.441.725,81	261.454.280.812,54	177.941.673.329,11	197.687.667.285,65	187.623.478.823,62	212.158.036.430,65
Sisa Lebih Perhitungan Th lalu	283.026.051.157,81	254.841.678.796,54	167.231.673.329,11	186.977.667.285,65	176.623.478.823,62	201.158.036.430,65
Penerimaan Piutang Daerah/Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	8.710.516.768,00	6.612.602.016,00	10.710.000.000,00	10.710.000.000,00	11.000.000.000	11.000.000.000
Penjualan Aset Daerah yang Dipisahkan	1.341.873.800,00	-	-	-	-	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH	24.752.000.000,00	24.364.800.000,00	28.635.000.000,00	43.960.000.000,00	51.325.000.000,00	51.325.000.000,00
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	16.045.000.000,00	17.150.000.000,00	16.500.000.000,00	31.825.000.000,00	43.325.000.000,00	43.325.000.000,00
Pembayaran Hutang Pokok yang Jatuh Tempo	-	-	-	-	-	-
Pemberian Pinjaman Daerah/Dana Bergulir	8.707.000.000	7.214.800.000,00	12.135.000.000,00	12.135.000.000,00	8.000.000.000,00	8.000.000.000,00
PEMBIAYAAN NETTO	268.326.441.725,81	237.089.480.812,54	149.306.673.329,11	153.727.667.285,65	136.298.478.823,62	160.833.036.430,65
SISA LBH PEMBIAYAAN ANGG.TA BERKENAAN	252.116.629.105,54	247.226.307.320,39	0,00	0	0	0

Sumber: BKAD Data diolah, 2018

Dengan adanya Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 1990 tentang Perubahan Bentuk BUMD ke dalam dua bentuk Perumda dan Perseroda, penggunaan istilah perusahaan daerah bergeser menjadi BUMD.

Sesuai Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 1990 tersebut, Menteri Dalam Negeri telah memerintahkan kepada para Kepala Daerah untuk mengganti bentuk Perusahaan Daerah menjadi Perusahaan Umum Daerah (Perumda) atau Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda). Namun, instruksi tersebut tidak diikuti



terbitnya peraturan pelaksana pengelolaan BUMD dengan bentuk yang baru. Selanjutnya, pada tahun 1998, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 3 Tahun 1998 tentang Bentuk Hukum BUMD, BUMD dibagi dalam dua bentuk, yaitu: Perusahaan Daerah dan Perseroan Terbatas, sehingga istilah Perusahaan Daerah kembali muncul, dan jika dilihat dari penggunaan istilahnya, Permendagri No. 3 Tahun 1998 mengelompokkan Perusahaan Daerah sebagai salah satu bentuk dari BUMD.

Pemerintah Kabupaten Bantul saat ini sedang memproses perubahan peraturan daerah terkait BUMD Kabupaten Bantul baik itu PDAM, PD BPR BANK BANTUL, maupun PD ANEKA DHARMA, sudah dalam proses penyusunan Naskah Akademik. Perubahan bentuk badan hukum untuk BUMD ditargetkan selesai pada tahun 2019.

Sesuai arahan dari Otoritas Jasa Keuangan, Untuk PD BPR agar dirubah badan hukumnya menjadi perseroda, hal ini dimaksudkan karena PD BPR difokuskan pada *profit oriented* sehingga diperlukan badan hukum yang lebih profesional untuk memperluas operasional serta memudahkan dalam penambahan modal usaha.

Sedangkan untuk PD Aneka Dharma tetap menjadi perumda hanya aturan – aturan didalamnya menyesuaikan dengan peraturan perundang–undangan yang terbaru. Sedangkan PDAM tetap menjadi Perumda dikarenakan adanya fungsi sosial yaitu pemenuhan kebutuhan air bersih untuk masyarakat sehingga pemerintah daerah tetap bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan BUMD.

Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah serta meningkatkan pendapatan asli daerah perlu peningkatan modal BUMD melalui penyertaan modal sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2012 tentang Penyertaan Modal pada Badan Usaha Milik Daerah. Penyertaan modal pada BUMD ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.15. Penyertaan Modal pada BUMD

BUMD	TAHUN		
	2019	2020	2021
BPD	22.000.000.000	36.825.000.000	36.825.000.000
BANK BANTUL	3.500.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000
PDAM	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000



ANEKA DHARMA	1.825.000.000	-	-
Jumlah	31.825.000.000	43.325.000.000	43.325.000.000

Sedangkan penambahan penyertaan modal pada PT. Bank Bank Pembangunan Daerah DIY sebagaimana tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2017, Pemerintah Daerah melakukan penambahan penyertaan modal sebesar Rp. 294.600.000.000,00 yang akan dipenuhi sampai dengan Tahun Anggaran 2025.

3.3.5 Penghitungan Kerangka Pendanaan

Kebijakan alokasi anggaran merupakan serangkaian sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan dan alokasi anggaran yang tersedia untuk sebesar - besarnya kepentingan masyarakat. Berdasarkan proyeksi kapasitas kemampuan keuangan daerah, selanjutnya perlu ditetapkan kebijakan alokasi dari kapasitas kemampuan keuangan daerah tersebut kedalam berbagai kelompok prioritas.

Kelompok Prioritas I mendapatkan prioritas pertama sebelum Kelompok Prioritas II. Kelompok Prioritas III mendapatkan alokasi anggaran setelah Kelompok Prioritas I dan II terpenuhi kebutuhan dananya.

a. Prioritas I

Prioritas I merupakan program pembangunan daerah dengan tema atau program unggulan (*dedicated*) Kepala daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN dan amanat/ kebijakan nasional yang definitif harus dilaksanakan oleh daerah pada tahun rencana, termasuk untuk prioritas bidang pendidikan 20% (dua puluh persen) dan kesehatan 10% (sepuluh persen).

Program prioritas I harus berhubungan langsung dengan kepentingan publik, bersifat monumental, berskala besar, dan memiliki kepentingan dan nilai manfaat yang tinggi, memberikan dampak luas pada masyarakat dengan daya ungkit yang tinggi pada capaian visi/ misi daerah. Di samping itu, prioritas I juga diperuntukkan bagi prioritas belanja yang wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Prioritas II

Program Prioritas II merupakan program prioritas ditingkat PD yang merupakan penjabaran dari analisis per urusan. Suatu prioritas II berhubungan dengan program/ kegiatan unggulan PD yang paling berdampak luas pada masing-masing segmentasi



masyarakat yang dilayani sesuai dengan prioritas dan permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan layanan dasar serta tugas dan fungsi PD termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan yang berhubungan dengan itu.

c. Prioritas III

Prioritas III merupakan prioritas yang dimaksudkan untuk alokasi belanja-belanja tidak langsung. Pengalokasian dana pada prioritas III harus memperhatikan (mendahulukan) pemenuhan dana pada prioritas I dan II terlebih dahulu untuk menunjukkan urutan prioritas yang benar.

Penetapan persentase tiap tahun sesuai urutan prioritas (I, II, dan III) untuk keperluan pengurutan pemenuhan kebutuhan pendanaannya. Besar persentase ditentukan sesuai analisis umum tentang kapasitas pendanaan dari program prioritas yang dibayangkan akan menunjang prioritas dimaksud. Evaluasi atau analisis dari penyelenggaraan pembangunan daerah dimasa lalu cukup baik untuk mendapatkan gambaran yang diinginkan.

Penetapan persentase masing-masing prioritas bersifat indikatif sebagai panduan awal tim perumus dalam menetapkan pagu program atau pagu SKPD. Secara simultan persentase tersebut dipertajam ketika program prioritas untuk masing-masing jenis prioritas (prioritas I dan II) telah dirumuskan. Sisanya, dialokasikan untuk prioritas III.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, maka alokasi kapasitas keuangan daerah dapat dialokasikan sebagaimana Tabel 3.15 sebagai berikut.



Tabel 3.16.
Kerangka Pendanaan Alokasi Kapasitas Riil Keuangan Daerah
Tahun 2016-2021 Kabupaten Bantul

JENIS DANA	Alokasi											
	APBD		APBD		APBD		PROYEKSI		PROYEKSI		PROYEKSI	
	TA 2016		TA 2017		TA 2018		TA 2019		TA 2020		TA 2021	
	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)
PRIORITAS I	70	1.598.352.152.258	70	1.639.204.467.857	70	1.577.815.072.331	70	1.604.461.535.372	70	1.629.548.469.509	70	1.671.056.453.185
PRIORITAS II	25	570.840.054.378	25	585.430.167.092	25	563.505.382.975	25	573.021.976.919	25	581.981.596.253	25	596.805.876.137
PRIORITAS III	5	114.168.010.876	5	117.086.033.418	5	112.701.076.595	5	114.604.395.384	5	116.396.319.251	5	119.361.175.227
JUMLAH	100	2.283.360.217.511,65	100	2.341.720.668.366,99	100	2.254.021.531.900,71	100	2.292.087.907.674,25	100	2.327.926.385.012,65	100	2.387.223.504.549,49

Sumber: BKAD Data diolah, 2018